



Kontroversi Konsep Mujizat Dalam Teologi John Calvin: Suatu Usaha Rekontruksi Historis Mujizat

Timotius,¹ Andreas Bayu Krisdiantoro²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia
Email: timotius80@yahoo.com; abkrisdiantoro@gmail.com

Submitted: 6 October 2021 Revision: 23 March 2022 Published: 27 April 2022

Abstract

Miracles are expressions of God's power. However, questions arise about John Calvin's concept of miracles. Does Calvin still believe that after the apostolic times, miracles still happen today? According to Pavel Hejzlar, Calvin said that miracle healings are no longer happening today because after the apostolic era ended there were no more miracles. This paper uses the bibliographical method to explore Calvin's concept of miracles both in Calvin's writings at the Institute of Christians Religion and in Calvin's commentaries. The author will prove that Calvin continued to believe that after the apostolic times miracles still occurred. Through this paper, the writer hopes that the misunderstanding of Calvin can be cleared up.

Keywords: *miracles, bible, god's word, historical*

Abstrak

Mujizat merupakan pernyataan dari kuasa Allah. Namun, muncul pertanyaan mengenai konsep mujizat John Calvin. Apakah Calvin masih percaya bahwa setelah zaman para rasul, mujizat masih terjadi sampai hari ini? Menurut Pavel Hejzlar, Calvin mengatakan bahwa mujizat kesembuhan sudah tidak terjadi lagi pada saat ini karena setelah zaman para rasul berakhir sudah tidak ada mujizat lagi. Karya tulis ini memakai metode kepustakaan untuk menelusuri konsep mujizat Calvin baik dalam tulisan-tulisan Calvin yang ada di *Institutio of Christians Religion* maupun dalam tafsiran-tafsiran Calvin. Penulis akan membuktikan bahwa Calvin tetap percaya bahwa setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi. Melalui tulisan ini penulis berharap kesalahpahaman terhadap Calvin bisa diluruskan.

Kata Kunci: mujizat, alkitab, firman tuhan, historis

PENDAHULUAN

Mujizat adalah peristiwa supernatural yang terjadi karena adanya campur tangan Tuhan.¹ Allah menyatakan kuasa-Nya melalui mujizat. Alkitab menggunakan berbagai istilah yang berbeda untuk membicarakan “mujizat.” Dalam Perjanjian Lama, ada dua istilah dalam bahasa Ibrani yang biasa digunakan untuk menyebut “mujizat,” yakni *oth* dan *mofeth*. kedua istilah tersebut sering kali digunakan sebagai “peringat” akan kuasa dan otoritas Allah atas umat Tuhan maupun segala ciptaan.²

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, ada dua istilah dari bahasa Yunani yang cukup sering digunakan untuk membicarakan mujizat, yakni *dynamis* dan *semeion*. Istilah *dynamis* digunakan untuk memperlihatkan “kuasa” dari Allah dan Yesus. Sementara istilah *semeion* digunakan untuk menegaskan bahwa mujizat adalah sebuah “tanda.”³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa mujizat dikerjakan Allah sebagai sebuah “tanda” yang menolong manusia dalam melihat pribadi Allah dan karya keselamatanannya.⁴

Akan tetapi, dalam perkembangannya, mujizat yang terjadi pada zaman Yesus dan para rasul seperti yang tercatat dalam Alkitab pada saat ini semakin jarang terjadi. Muncul pertanyaan, apakah karunia mujizat masih terjadi pada saat ini? Beberapa sarjana percaya bahwa karunia mujizat masih berlangsung setelah zaman para rasul. Sebaliknya, sarjana lain menganggap bahwa setelah zaman para rasul, karunia mujizat sudah berhenti. Dikarenakan setelah zaman para rasul Allah tidak lagi memberikan karunia mujizat untuk umat-Nya. Allah hanya memberikan mujizat bagi para rasul sebagai sebagai meterai Injil yang mereka beritakan pada masa gereja mula-mula.⁵

Berkaitan dengan konsep karunia mujizat John Calvin, para sarjana juga memperdebatkan, bagaimana sikap Calvin terhadap karunia mujizat? Pertanyaannya adalah apakah Calvin percaya setelah zaman para rasul masih ada karunia mujizat? Menurut Pavel Hejzlar, Calvin menyatakan bahwa mujizat kesembuhan sekarang sudah tidak terjadi lagi.⁶ Dengan tegas Hejzlar berkata, Calvin's stark rejection of the post-

¹ Chandra Gunawan, “Mujizat Dalam Iman Kristen,” *Euangelion* 162 (2017): 72.

² Gunawan, “Mujizat Dalam Iman Kristen,” 74.

³ Gunawan, “Mujizat Dalam Iman Kristen,” 74.

⁴ Gunawan, “Mujizat Dalam Iman Kristen,” 74.

⁵ Willem Berends, “Cessationism,” *Vox Reformata* vol. 60 (1995): 44

⁶ Pavel Hejzlar, “John Calvin And The Cessation of Miraculous,” *Communio Viatorum* 49, no. 1 (2007): 31.

apostolic miracles in general and miraculous healings in particular owes to his judgment that the late-medieval web of religious beliefs and practices was both idolatrous and inefficient.⁷

Hejzlar mengajukan beberapa argumen untuk mendukung pendapatnya. *Pertama*, menurut Hejzlar, bagi Calvin karunia mujizat sudah berhenti karena karunia mujizat hanya berfungsi memeteraikan Injil yang diberitakan oleh para rasul Tuhan Yesus. Maka saat ini, yang terpenting bukanlah kesembuhan tubuh tetapi kesembuhan jiwa yaitu bebas dari dosa.⁸ *Kedua*, menurut Hejzlar, penyebab Calvin mengabaikan keberadaan karunia mujizat setelah zaman para rasul. Dikarenakan konsep Calvin dipengaruhi oleh teolog favoritnya yaitu Agustinus.⁹ Di mana, menurut Hejzlar, Agustinus memang menganggap setelah zaman para rasul karunia mujizat sudah berhenti.¹⁰ Calvin tidak mengikuti Martin Luther dan Melancthon yang percaya bahwa, karunia setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi.¹¹ Selain itu, menurut Hejzlar, bagi Calvin, mujizat dalam Injil tidak dimaksudkan untuk kembali diulang. Sama seperti Yesus berpuasa 40 hari, Yesus menyucikan Bait Allah dan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Peristiwa ini tidak ditetapkan untuk dipraktekkan ulang. Hal yang harus diikuti oleh orang kristen bukan melakukan mujizat tetapi meneladani iman para rasul dan mengikuti karakter Kristus.¹² *Ketiga*, menurut Hejzlar, Calvin membedakan antara mujizat sebagai tanda yang bersifat sementara dan permanen. Bagi Calvin, mujizat mempunyai tujuan khusus. Di mana pada permulaan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul. Pada saat itu, Injil merupakan hal baru. Agar Injil lebih berkuasa dan bisa diterima oleh para pendengar, maka Tuhan memberikan mujizat untuk para rasul sebagai tanda bahwa mereka adalah utusan Allah. Ketika tanda yang bersifat sementara sudah berlalu maka tanda permanen akan datang. Bagi Calvin tanda yang permanen sebagai pengganti mujizat yang bersifat sementara adalah sakramen baptisan dan perjamuan kudus.¹³ Selain itu, menurut Hejzlar, bagi Calvin penyakit adalah Salib yang harus di pikul orang kristen. Seringkali Tuhan memakai penyakit untuk menguji

⁷ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 31.

⁸ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 31.

⁹ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 32.

¹⁰ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 41.

¹¹ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 32.

¹² Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 38.

¹³ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 52.

umat pilihan-Nya. Ini merupakan cara Bapa berhubungan dengan anak-anak-Nya. Agar umat-Nya dapat belajar taat melalui penyakit. Inilah alasan mengapa umat Tuhan harus diuji dengan penyakit.¹⁴

Mendukung Hejzlar, Moshe Sluhovsky, juga berkata, Calvin menolak mujizat yang terjadi saat ini dan menganggap semua mujizat tersebut adalah pekerjaan setan.¹⁵ Hal itu karena, Calvin mengikuti teologi Agustinus yang memperluas pengertian mujizat dengan cara memasukkan semua keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam alam semesta ini sebagai mujizat. Kedua teolog tersebut menganggap bahwa tidak ada perbedaan antara peristiwa yang terjadi dalam alam semesta dan mujizat. Mujizat tidak dibatasi pada mujizat kesembuhan tetapi termasuk semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini.¹⁶ Ada banyak sarjana yang meneliti konsep karunia mujizat Calvin, tetapi mereka membahas konsep Calvin secara singkat. Hanya sebagai pendukung pendapat mereka saat membahas tentang *Cessation Miracles of Healing*.¹⁷

Sebaliknya berbeda dengan para sarjana yang menganggap bahwa Calvin tidak memiliki konsep bahwa mujizat masih ada sampai hari ini. Howard Griffith menganggap bahwa Calvin memiliki konsep bahwa mujizat masih ada sampai hari ini. Menurut Griffith, penyebab para sarjana menganggap Calvin tidak percaya bahwa mujizat masih ada setelah zaman rasul, dikarenakan para sarjana tersebut kurang mengadakan studi yang lebih mendalam terhadap Calvin. Sehingga mereka menganggap Calvin tidak percaya bahwa mujizat masih ada sampai hari ini. Jika kita menyelidiki pengalaman Calvin pada saat tentara Habsburg menjarah kota tempat Calvin tinggal. Ada sebuah rumah yang tetap

¹⁴ Hejzlar, "John Calvin And The Cessation of Miraculous," 66.

¹⁵ Moshe Sluhovsky, "Calvinist Miracles and the Concept of the Miraculous in Sixteenth-Century Huguenot Thought," *Renaissance and Reformation* 19 no. 2 (1995): 7.

¹⁶ Sluhovsky, "Calvinist Miracles and the Concept of the Miraculous in Sixteenth-Century Huguenot Thought," 9-10.

¹⁷ Lihat Jeffries, MD, "Miraculous Healing, As Recorded in the Scriptures, and as claimed since that day," *Review & Expositor* 19, no. 1 (Jan 1922): 64-73; H. T. Kerr, *Calvin's Institutes : A New Compendium* (Louisville: John Knox 1989), 140; D. P. Walker, "The Cessation of Miracles." *In Superstition and Magic in Early Modern Europe: A Reader*, Edited by Helen Parish (London: Bloomsbury, 2015), 112; Carlos M. N. Eire, *War Against the Idols: the Reformation of Worship from Erasmus to Calvin* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), 221-224. E. Grislis, "Calvin's Use of Cicero in the Institutes I: I-A Case Study in Theological Method," *Archive for Reformation History* Vol. 62 No. 1 (1971): 3-37. Peter F. Jensen, "Calvin, Charismatics and Miracles," *The Evangelical Quarterly* (1979): 131-144.

kokoh berdiri. Di mana rumah tersebut adalah rumah ayahnya Calvin. Pada saat itu Calvin langsung berkata ini adalah miracle.¹⁸

Untuk mendukung pandangannya bahwa Calvin masih percaya mujizat masih terjadi setelah zaman para rasul. Griffith memberikan beberapa argumentasi. *Pertama*, menurut Griffith, Calvin tidak mendeskripsikan mujizat secara teknis (filosofis atau metafisik). Karena Calvin melihat mujizat secara luas bukan dengan cara sempit dengan hanya berfokus pada mujizat kesembuhan fisik. Di mana Calvin melihat mujizat adalah karya Allah yang menakjubkan yang bisa ditemukan dalam segala hal.¹⁹ *Kedua*, menurut Griffith, Calvin mujizat terkait erat dengan pemeliharaan Allah. Tidak berlawanan dengan pemeliharaan Allah dalam memerintah segala sesuatu di dunia ini.²⁰ Sehingga mujizat tidak hanya berfokus pada kesembuhan fisik tetapi dapat dikaitkan dengan pemeliharaan Allah. Di mana Allah secara rahasia dan ajaib terus menerus bekerja memelihara dan memerintah dunia ini agar tetap berlangsung dengan baik sehingga rencana-Nya bisa tergenapi. Bagi Calvin ini juga merupakan mujizat.²¹ *Ketiga*, “Calvin is not interested in the apologetic force of miracles as in any respect separate from God’s Word and Spirit.”²² Bagi Calvin, mujizat bertujuan untuk mempersiapkan manusia untuk beriman kepada Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, jika mujizat tidak membawa orang kepada iman kepada Tuhan Yesus. Maka lebih baik memberitakan Firman Tuhan dari pada membuat mujizat.²³ *Keempat*, bagi Calvin mujizat yang Akitabiah seluruh mujizat yang terjadi dalam Alkitab bersifat kovenan, maksudnya mujizat yang diberikan oleh Allah bagi orang kristen seperti sakramen memiliki unsur perjanjian sebagai tanda dan meterai atas janji-Nya. Jadi bukan terjadi tanpa maksud dan tujuan.²⁴ Oleh karena, Calvin menempatkan mujizat dalam konteks perjanjian maka mujizat bisa dimasukkan dalam sejarah penebusan. Sehingga mujizat yang ditempatkan dalam konteks sejarah penebusan adalah mujizat sejati.²⁵ *Kelima*, Griffith menjelaskan, pada saat Calvin merespon kritik dari Roma Katolik yang berkata bahwa di gereja

¹⁸ Howard Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” *Reformed Faith and & Practise* 1 No. 3 (Desember 2016): 62.

¹⁹ Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 62.

²⁰ Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 63.

²¹ Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 63.

²² Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 64.

²³ Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 64.

²⁴ Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 64.

²⁵ Griffith, “The Signs of Jesus in Calvin’s Christology,” 65.

reformasi tidak ada mujizat. Calvin dengan tegas menjawab, bahwa dalam gereja reformasi, Injil Yesus Kristus adalah mujizat Tuhan. Hal itu karena Calvin melihat mujizat dalam arti lebih luas tidak hanya berfokus pada kesembuhan fisik.²⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis akan memakai metode penelitian literatur, yaitu berinteraksi dengan sumber primer dan sekunder dan melakukan analisis obyektif terhadap informasi dan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tulisan-tulisan Calvin, baik *Institutes of the Christian Religion* maupun tafsiran-tafsiran dan buku-buku yang ditulis Calvin yang relevan dengan topik saat ini. Penulis akan meneliti tulisan-tulisan tersebut untuk melihat apakah konsep karunia mujizat Calvin masih ada atau tidak setelah zaman para rasul. Penulis akan meneliti secara khusus konsep karunia mujizat Calvin dalam kaitannya dengan Pemberitaan Injil, Doktrin yang benar dan kewaspadaan akan adanya pekerjaan setan melalui mujizat. Melaluinya diharapkan dapat dihasilkan suatu jawaban yang lebih komprehensif dan konstruktif terhadap permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, penulis tidak setuju dengan pernyataan Pavel Hejzlar yang menganggap Calvin tidak percaya bahwa setelah zaman para rasul karunia mujizat masih terjadi. Menurut penulis, Calvin percaya bahwa setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi. Oleh sebab itu, melalui studi yang lebih dalam terhadap tulisan-tulisan Calvin, penulis akan menunjukkan bahwa Calvin tetap percaya setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi.

Mujizat Sebagai Meterai Injil

Calvin percaya bahwa setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi, karena Allah adalah Allah yang Mahakuasa dan tidak berubah. Jadi Allah bisa melakukan apapun untuk

²⁶ Griffith, "The Signs of Jesus in Calvin's Christology," 65-66.

melindungi umat-Nya dari segala hal yang tidak baik.²⁷ Sehingga mujizat yang terjadi pada zaman para rasul juga masih terjadi sampai hari ini. Dikarenakan, pada saat itu Calvin menghadapi nabi-nabi palsu yang memakai mujizat untuk menyesatkan dengan mengajarkan bahwa mujizat adalah tanda kebenaran mereka.²⁸ Maka Calvin menuliskan bantahan dengan menjelaskan bahwa mujizat bukan untuk meneguhkan ajaran mereka yang tidak sesuai Alkitab tetapi sebagai meterai bagi Injil.²⁹ Calvin berkata, selama Injil diberitakan di tempat yang baru, Tuhan masih memakai mujizat untuk memeteraikan Injil-Nya. Jadi sampai hari ini Tuhan tetap melakukan mujizat.³⁰ Calvin tetap percaya mujizat masih ada sampai hari ini.

Meskipun mujizat masih ada sampai hari ini, umat Tuhan perlu membedakan mujizat yang dilakukan oleh para nabi palsu yang bertujuan untuk menyesatkan banyak orang, dengan mujizat dari Allah yang bertujuan untuk meneguhkan Injil yang diberitakan oleh orang kristen.³¹ Berkaitan dengan hal ini, Calvin mengusulkan lebih baik mujizat ditempatkan dalam konteks penginjilan sebagai meterai bagi Injil yang di beritakan. Di luar konteks tersebut, mujizat bisa disalahkan gunakan oleh nabi palsu untuk menyesatkan banyak orang.³²

Calvin menegaskan bahwa, dia tidak mengabaikan akan adanya mujizat sampai hari ini. Akan tetapi, yang perlu umat kristen ingat saat mempraktekkan mujizat adalah orang kristen harus berfokus pada tujuan dan fungsi mujizat yang sebenarnya yaitu sebagai meterai bagi Injil. Agar iman orang kristen tidak menyimpang dari tujuan mujizat yang sebenarnya. Umat Tuhan harus setia pada tujuan dan fungsi mujizat yaitu sebagai meterai bagi Injil. Agar mereka yang mengalami mujizat bisa datang kepada Tuhan.³³ Jadi Calvin tetap percaya bahwa mujizat masih ada sampai hari ini. Karena mujizat masih diperlukan

²⁷ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), I.XVI.3

²⁸ Calvin, *Institutes*, 15.

²⁹ Calvin, *Institutes*, 16.

³⁰ Calvin, *Institutes*, 16.

³¹ Calvin, *Institutes*, 16.

³² Calvin, *Institutes*, 16.

³³ Calvin, *Institutes*, 18.

untuk memberikan otoritas kepada pembawa Injil saat menyampaikan Injil kepada pendengarnya.³⁴

Mujizat sebagai Meterai Ajaran yang benar

Calvin tetap percaya bahwa mujizat masih terjadi ada sampai hari ini. Akan tetapi, Calvin mengingatkan bahwa mujizat yang sejati tidak bisa dipisahkan dengan doktrin yang benar. Sehingga saat orang kristen hendak mengadakan mujizat. Mujizat harus dilakukan sesuai Firman Allah. Calvin memperingatkan bahwa, mujizat yang dipisahkan dari doktrin yang benar sama dengan anak yang hilang seperti yang dilakukan oleh para penyihir Firaun.³⁵ Calvin menemukan ada orang-orang memakai mujizat dengan tujuan untuk meneguhkan ajaran mereka yang tidak sesuai Alkitab. Agar para pendengar mau meninggalkan ajaran mereka yang benar kemudian mengikuti ajaran mereka yang salah.³⁶ Untuk menghindari hal itu, Calvin melihat mujizat harus dilakukan sesuai dengan doktrin yang benar. Agar iman mereka yang mengalami mujizat bisa semakin bertumbuh dan teguh pada Kristus.³⁷

Sebagai contoh, para penyihir Firaun juga bisa melakukan mujizat. Mereka punya kemampuan mengubah tongkat menjadi ular seperti yang Musa lakukan. Padahal para penyihir Firaun tidak memiliki ajaran yang sesuai Alkitab. Maka dari itu, supaya orang kristen bisa membedakan nabi palsu dan sejati atau mujizat sejati dan palsu. Orang kristen harus kembali kepada tujuan Allah dalam memberikan mujizat yaitu sebagai “seals of true doctrine.” Misalnya saat Musa diutus oleh Tuhan untuk memberikan hukum Taurat kepada orang Israel. Tuhan menyertai Musa dengan mujizat untuk membuktikan bahwa Firman Tuhan yang disampaikan oleh Musa adalah berasal dari Allah.³⁸ Hal itu juga dialami oleh Paulus. Di mana saat Paulus melakukan mujizat. Hal itu bertujuan untuk meneguhkan

³⁴ Calvin, *Institutes*, I.VIII.5.

³⁵ John Calvin, *Calvin's Commentaries: Exodus-Deuteronomy*, Jilid 3 (Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989), Keluaran 7:12.

³⁶ Peter James Yoders, “John Calvin,” *Miracles: An Encyclopedia of People, Places, and Supernatural Events from Antiquity to the Present*, ed. Patrick J. Hayes (Colorado: ABC-CLIO, 2016), 56.

³⁷ Yoders, “John Calvin,” 56.

³⁸ Calvin, I.viii.5.

kebenaran pengajarannya.³⁹ Maka dari itu, agar orang kristen tidak tertipu oleh mujizat palsu yang dilakukan oleh nabi palsu. Jangan memisahkan mujizat dengan doktrin yang benar.⁴⁰

Menurut Calvin, Firman Tuhan lebih tinggi dari mujizat. Karenanya, orang kristen harus lebih mengutamakan Firman Tuhan daripada mujizat. Jika orang kristen hanya mengutamakan mujizat. Mujizat akan menjauhkan banyak orang kristen dari kebenaran Firman Tuhan. Jika mujizat yang dilakukan jauh dari kebenaran Firman Tuhan. Pada akhirnya, mujizat tersebut akan membuat banyak orang kristen menjauh dari Allah. Sebagai contoh, para nabi palsu yang tidak mengerti kebenaran Firman Tuhan, mereka bisa melakukan mujizat. Akibat dari mujizat yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran yang benar. Sekalipun, para pengikut nabi palsu sudah mengalami mujizat. Mereka tetap tidak akan mengerti kebenaran, sebaliknya mereka bertambah bodoh dan jauh dari kebenaran Firman Tuhan. Hal tersebut bisa dilihat, di mana mereka tetap tidak mengenal Allah, dan tidak hidup dalam kebenaran. Maka dari itu, agar mujizat bisa menuntun manusia semakin dekat dan mengenal kebenaran Allah yang sejati. Mujizat harus dilakukan sesuai dengan Doktrin yang benar.⁴¹

Selain itu, dikarenakan Firman Tuhan lebih tinggi dari mujizat. Firman Tuhan harus lebih ditinggikan daripada mujizat. Firman Tuhan harus menjadi dasar dari setiap mujizat yang dilakukan, supaya mujizat bisa memimpin manusia yang mengalaminya kepada iman yang benar. Hal yang aneh, jika ada orang yang mendasarkan iman mereka kepada mujizat, iman yang berdasarkan mujizat tersebut tidak akan membuat manusia memiliki iman yang teguh pada Kristus. Maka dari itu, agar iman orang kristen bisa bertumbuh ke arah Kristus, iman orang kristen harus didasarkan kepada Firman Tuhan bukan pada mujizat, karena ada banyak mujizat palsu yang dilakukan untuk menjauhkan orang kristen dari iman yang sejati. Akan tetapi, jika orang kristen masih ingin melakukan mujizat dan agar mujizat bisa meneguhkan iman orang kristen, maka mujizat harus dilakukan menurut ajaran yang

³⁹ John Calvin, *Calvin's Commentaries: I dan II Corinthians*, Jilid 20 (Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989), 2 Korintus 12:12.

⁴⁰ John Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-John 1-11*, Jilid 17 (Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989), Matius 24:23.

⁴¹ Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-John 1-11*, Jilid 17, Yohanes 4:47.

benar, karena tujuan Tuhan memberikan mujizat adalah untuk meneguhkan kebenaran Firman-Nya supaya iman orang kristen semakin dikuatkan.⁴²

Maksud dari mujizat yang dilakukan sesuai dengan doktrin yang benar adalah

1. Mujizat dilakukan sesuai kehendak Allah bukan memaksa Tuhan melakukan mujizat.
2. Mujizat dilakukan sesuai dengan waktu Tuhan, karena pada saat Tuhan mengizinkan umat-Nya mengalami masalah dan penyakit. Tuhan selalu mempunyai maksud yang indah. Hal yang perlu diketahui adalah sebelum maksud-Nya yang indah tercapai atas hidup umat-Nya. Mujizat tidak akan terjadi.

Mujizat yang dilakukan sesuai ajaran yang benar akan dilakukan sesuai kehendak dan waktu Tuhan. Maka dari itu, Calvin dengan tegas berkata, mujizat tidak boleh dipisahkan dari doktrin yang benar.⁴³

Orang kristen perlu mewaspadaai terhadap mujizat yang berasal dari Setan

Calvin percaya setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi. Hanya Calvin mengingatkan untuk membedakan mujizat yang berasal dari Allah dan setan. Karena setan juga bisa membuat mujizat.⁴⁴ Calvin mengingatkan supaya orang kristen perlu hati-hati terhadap mujizat yang dilakukan oleh setan, karena, "Satan has his miracles, which, though they are deceitful tricks rather than true powers, are of such sort as to mislead the simple-minded and untutored."⁴⁵ Calvin memberikan contoh tentang banyaknya penyihir yang sering melakukan mujizat. Selain penyihir, para penyembah berhala juga sering melakukan mujizat. Bahkan Paulus juga menjelaskan kepada pembacanya, bahwa pemerintahan anti Kristus juga disertai dengan banyak mujizat dan keajaiban untuk menarik orang-orang pilihan-Nya (2 Tesalonika 2:9), karena setan juga bisa datang seperti malaikat terang.⁴⁶ Jadi Calvin tidak menolak keberadaan mujizat setelah zaman para rasul. Pada saat itu, Calvin sedang melawan para guru-guru palsu yang menjadi alat setan yang memakai mujizat untuk menyesatkan banyak orang kristen.

⁴² John Calvin, *Calvin's Commentaries: John 12-21, Acts 1-13*, Jilid 18 (Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989), Yohanes 20:31.

⁴³ John Calvin, *Calvin's Commentaries: Exodus-Deuteronomy*, Jilid 3 (Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989), Keluaran 7:12.

⁴⁴ Calvin, *Institutes*, 16

⁴⁵ Calvin, *Institutes*, 17.

⁴⁶ Calvin, *Institutes*, 17.

Calvin berkata, manusia tidak kekurangan mujizat dari Allah. Sampai hari ini Allah masih terus melakukan mujizat yang tidak terhitung banyaknya.⁴⁷ Berbeda dengan mujizat sejati yang dilakukan oleh Allah melalui hamba-Nya yang bertujuan untuk membawa manusia memuliakan Allah. Sebaliknya mujizat yang dilakukan oleh guru-guru palsu adalah alat yang dipakai oleh setan untuk menipu manusia agar manusia dijauhkan dari Allah yang sejati.⁴⁸ Jika manusia memahami siapa diri mereka, di mana Alkitab menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Banyak orang akan melihat mujizat dalam diri mereka sendiri yang sudah Allah kerjakan. Karena keberadaan manusia yang adalah ciptaan Allah merupakan hasil karya Allah yang ajaib.⁴⁹

Calvin tidak melihat mujizat dalam pengertian sempit yaitu hanya berfokus pada mujizat kesembuhan. Calvin melihat mujizat dalam pengertian yang lebih luas. Bagi Calvin hikmat Allah yang memimpin orang tidak percaya pada Kristus. Di mana pada akhirnya orang tersebut bisa percaya kepada kebodohan Injil juga adalah sebuah mujizat. Seperti perkataan Paulus dalam 1 Korintus 1:21, "Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil (1 korintus 1:21)."⁵⁰

Calvin tetap percaya mujizat masih terjadi setelah zaman para rasul. Bagi Calvin mujizat adalah cara Allah menyaksikan diri-Nya sebagai Allah yang Maha Kuasa. Hal ini terlihat, dalam tafsirannya, saat Calvin berbicara tentang kedatangan malaikat kepada Zakharia. Calvin menjelaskan bahwa tidak semua orang akan di datangi oleh malaikat seperti yang dialami oleh Zakharia. Akan tetapi, Tuhan bisa mendatangi umat-Nya dengan banyak mujizat-mujizat yang dilakukan, karena Dia adalah sumber dari segala mujizat.⁵¹ Dalam penjelasannya terhadap Matius 4:23. Calvin menegaskan bahwa jika "Christ was constantly employed in performing almost innumerable miracles, we ought not to think it strange, that they are again mentioned twice or thrice, in a general manner."⁵² Jadi bagi Calvin, mujizat bukanlah sesuatu yang aneh, karena mujizat akan terjadi secara berulang-

⁴⁷ Calvin, *Institutes*, 17.

⁴⁸ Calvin, *Institutes*, 18.

⁴⁹ Calvin, *Institutes*, I.V.3.

⁵⁰ Calvin, *Institutes*, II.6.1.

⁵¹ John Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*, jilid 16 (Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989), Lukas 1:19.

⁵² Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*, jilid 16, Matius 4:23.

ulang sampai hari ini. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya dibatasi oleh satu tempat karena Dia ada di segala tempat. Oleh sebab itu, Matius menyebut Injil sebagai Injil kerajaan Allah karena melalui Injil inilah kerajaan Allah akan didirikan untuk keselamatan manusia.⁵³ Hanya perlu diingat, orang kristen harus berhati-hati terhadap mujizat karena setan juga bisa melakukan mujizat untuk menipu manusia. Maka dari itu mujizat harus dilakukan dalam konteks pemberitaan Injil dan sesuai Doktrin yang benar agar kita tidak tertipu oleh setan yang juga bisa melakukan mujizat. Di atas semuanya Calvin berkata, karena jiwa manusia lebih berharga dari pada tubuh, maka pengampunan dosa lebih berharga daripada penyembuhan fisik.⁵⁴ Maka utamakanlah kesembuhan jiwa dari pada kesembuhan fisik.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas penulis menyimpulkan bahwa John Calvin tetap percaya, setelah zaman para rasul mujizat masih terjadi. Karena Allah adalah Allah yang Maha Kuasa dan tidak berubah selama-lamanya termasuk dalam hal mujizat. Sampai hari ini Allah tetap berkarya dan menyatakan diri-Nya melalui mujizat baik dalam pemeliharaan Allah atas keberlangsungan dunia ini atau dalam penyembuhan manusia secara fisik. Akan tetapi, Calvin mengingatkan, agar orang kristen harus berhati-hati terhadap mujizat. Oleh karena, setan bisa memakai para nabi palsu untuk melakukan mujizat. Seperti para penyihir Firaun bisa melakukan mujizat seperti yang dilakukan Musa, utusan Allah. Seringkali Setan datang sebagai malaikat terang untuk melakukan mujizat. Setan memakai para nabi palsu dan penyihir untuk melakukan mujizat dengan tujuan menipu manusia agar umat pilihan-Nya menjauh dari Allah yang sejati.

Oleh sebab itu, agar orang kristen tidak tertipu dengan mujizat palsu yang akan membuat umat-Nya menjauh dari Allah dan tidak memulihkan Allah. Maka Calvin mengingatkan agar mujizat sebaiknya ditempatkan dalam konteks penginjilan sebagai meterai bagi Injil yang diberikan. Supaya pendengar yang belum percaya kepada Tuhan Yesus bisa percaya pada Tuhan Yesus.

⁵³ Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*, jilid 16, Matius 4:23.

⁵⁴ Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*, jilid 16, Matius 9:5.

Selain itu, saat melakukan mujizat, lakukanlah mujizat sesuai dengan doktrin yang benar agar saat mujizat terjadi, mujizat tersebut dapat meneguhkan iman orang kristen kepada Kristus. Hal itu bisa terjadi jika mujizat yang dilakukan sesuai dengan doktrin yang benar. Mujizat yang dilakukan sesuai dengan doktrin yang benar akan menjauhkan banyak orang dari tipuan setan. Maka dari itu, Calvin bukan tidak percaya akan adanya mujizat, Calvin hanya ingin menjelaskan ada perbedaan antara mujizat palsu yang berasal dari Setan untuk membuat manusia menjauh dari Allah dengan mujizat sejati yang berasal dari Allah yang bertujuan untuk membawa manusia semakin dekat dengan Tuhan dan untuk meneguhkan iman orang kristen.

Hal ini menjadi peringatan bagi banyak orang saat ini. Seringkali masih banyak orang kristen yang masih menekankan mujizat kesembuhan fisik. Sekalipun orang kristen tetap percaya bahwa Allah adalah Allah yang Maha Kuasa. Sehingga mujizat masih akan terjadi. Akan tetapi, yang perlu orang kristen waspadai adalah bahwa Allah juga adalah Allah yang mempunyai rencana yang mulia bagi umat-Nya. Dan Allah bisa bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang dikasihi oleh Allah (Roma 8:28).

Maka dari itu, pada saat orang kristen meminta mujizat kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalah atau menyembuhkan penyakit yang sedang dialami. Lakukan dan mintalah mujizat sesuai dengan doktrin yang benar. Untuk itu lebih baik, pertama-tama mintalah kepada Tuhan untuk menyatakan kehendak-Nya agar orang kristen dapat mengerti apa tujuan Allah mengizinkan masalah dan penyakit yang sedang dialami. Melalui pernyataan dari kehendak Allah tersebut. Penyakit dan masalah yang sedang dialami oleh orang kristen bisa dipakai untuk menggenapi rencana-Nya. Selanjutnya, jika kehendak Allah sudah dimengerti dan dinyatakan, mujizat akan terjadi sesuai dengan waktu dan kehendak Tuhan.

REFERENSI

Berends, Willem. "Cessationism." *Vox Reformata* 60 (1995): 44-54.

<https://www.academia.edu/8386765/Cessationism>.

- Calvin, John. *Calvin's Commentaries: I dan II Corinthians*. Jilid 20. Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989.
- . *Calvin's Commentaries: Exodus-Deuteronomy*. Jilid 3. Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989.
- . *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*, jilid 16. Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989.
- . *Calvin's Commentaries: Matthew-John 1-11*. Jilid 17. Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989.
- . *Calvin's Commentaries: Jeremiah 1-19*, jilid 9. Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989.
- . *Calvin's Commentaries: John 12-21, Acts 1-13*. Jilid 18. Grand Rapids: Baker Publishing House, 1989.
- . *Institutes of the Christian Religion*. 2 jilid. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- D. P, Walker. "The Cessation of Miracles." In *Superstition and Magic in Early Modern Europe: A Reader*, edited by Helen Parish, (London: Bloomsbury, 2015): 111-124.
- Eire, Carlos M. N. *War Against the Idols: the Reformation of Worship from Erasmus to Calvin*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Grislis, E. "Calvin's Use of Cicero in the Institutes I: I-A Case Study in Theological Method." *Archive for Reformation History* 62, no.1 (1971): 3-37.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Calvin's-Use-of-Cicero-in-the-Institutes-1%3A1-5-A-in-Grislis/7d2a5c99b124d8769f71de25d5c0a2376a2bff84>.
- Griffith, Howard. "The Signs of Jesus in Calvin's Christology." *Reformed Faith and & Practise* 1, no.3 (Desember 2016): 62-73. <https://journal.rts.edu/article/the-signs-of-jesus-in-calvins-christology>.
- Gunawan, Chandra. *Mujizat Dalam Iman Kristen*. Surabaya: Euangelion, 2017, 72-80.
- Hejzlar, Pavel. "John Calvin And The Cessation of Miraculous Healing." *Communio viatorum*, 49, no.1 (2007): 31-77. <https://biblio.hiu.cas.cz/records/103ad999-a629-41dc-a44e-67437d67b0ba>.

- Jensen, Peter F. "Calvin, Charismatics and Miracles." *The Evangelical Quarterly* (1979): 131-144. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/eq/1979-3_131.pdf.
- M. D, Jeffries. "Miraculous Healing, as Recorded in the Scriptures, and as claimed since that day." *Review & Expositor* 19, no 1 (Januari 1922): 64-73.
- Sluhovsky, Moshe. "Calvinist Miracles and the Concept of the Miraculous in Sixteenth-Century Huguenot Thought." *Renaissance and Reformation* 19 no. 2 (1995): 5-25. <https://www.jstor.org/stable/43444984>.